

# Penggunaan Pojok Baca dalam Mengoptimalkan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Umar Mansyur<sup>1</sup>

Rusdiah<sup>2</sup>

Taufik Hidayat<sup>3</sup>

Aulia Annisa<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Muslim Indonesia

<sup>1</sup>umar.mansyur@umi.ac.id

<sup>2</sup>rusdiah.rusdiah@umi.ac.id

<sup>3</sup>06720190021@umi.ac.id

<sup>4</sup>06720200009@umi.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan pojok baca sebagai sarana literasi di dalam kelas MTs Wihdatul Ulum Bontokassi Kabupaten Gowa, manfaat pojok baca kelas dalam menunjang optimalisasi program GLS, dan hambatan sekolah dalam mengoptimalkan GLS melalui pojok baca. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, guru bahasa Indonesia, pustakawan, dan siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati penggunaan pojok baca dan implementasi program GLS di sekolah. Analisis data dilakukan dengan melakukan interpretasi data. Teknik validasi atau keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs Wihdatul Ulum sudah mengimplementasikan beberapa kegiatan literasi kepada siswa, seperti kegiatan membaca di pojok baca kelas dan berkunjung ke perpustakaan. Pojok baca juga digunakan siswa pada kegiatan membaca 15 menit di kelas sebelum pembelajaran dimulai. Selanjutnya, manfaat penggunaan pojok baca kelas adalah merangsang minat siswa untuk gemar membaca, membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajarnya, serta menguatkan fungsi perpustakaan dalam membudayakan aktivitas literasi siswa di sekolah. Adapun hambatan yang dihadapi pihak madrasah adalah kurangnya variasi koleksi buku bacaan dan kurangnya partisipasi guru dari mata pelajaran lain, selain bahasa Indonesia, untuk mengoptimalkan pemanfaatan pojok baca dan GLS.

**Kata Kunci:** literasi, pojok baca, gerakan literasi sekolah

## Pendahuluan

Indonesia sebagai bangsa yang besar harus mampu mengembangkan budaya literasi, dan pintu masuknya adalah melalui penyediaan sarana literasi dan peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak usia dini. Melalui kemampuan minat baca ini, maka kemampuan literasi dasar lainnya dapat ditumbuhkembangkan dengan baik. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati dalam *World Economic Forum* pada tahun 2015 ini menjadi sangat penting, tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi orang tua dan seluruh masyarakat (Atmazaki et al., 2017; Setiawan et al., 2019).

Untuk membangun budaya literasi pada seluruh ranah pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai bagian dari implementasi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Atmazaki et al., 2017; Kemdikbud, 2016). Untuk mendukung program GLS, sekolah memerlukan sarana dan prasarana penunjang, lingkungan yang nyaman, memiliki bahan kaya teks berupa informasi dan ajakan untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Agar dapat tercipta iklim literasi di sekolah, program GLS dapat diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti buku-buku nonpelajaran, sudut baca atau pojok baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan (Atmazaki et al., 2017; Setiawan et al., 2019; Kemdikbud, 2016).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Pengertian literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Kemdikbud, 2016). Di sekolah program GLS menjadi kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali siswa), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain), serta para pemangku kepentingan. Melalui program ini, setiap siswa diwajibkan setiap hari untuk membaca buku nonpelajaran yang sudah diverifikasi oleh guru selama 15 menit sebelum pelajaran formal dimulai (Mendikbud RI, 2015).

Secara umum, kondisi literasi Indonesia masih menduduki peringkat bawah (Kemdikbud, 2017). Berdasarkan riset *World's Most Literate Nations*, posisi Indonesia berada di urutan 60 dari 61 negara. UNESCO juga melansir data mengenai indeks tingkat membaca orang Indonesia yang hanya 0,001. Artinya dari seribu penduduk, hanya satu orang yang memiliki minat baca tinggi (Kompas, 2016; Mansyur & Rahmat, 2020). Secara khusus, di tingkat sekolah menengah pertama, pemahaman membaca siswa Indonesia (selain matematika dan sains) yang diuji OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 menunjukkan Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara (Kemdikbud, 2016).

Fakta ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal belum menjalankan fungsinya dengan baik untuk menjadikan warganya menguasai keterampilan baca-tulis sebagai literasi dasar. Anak-anak usia sekolah saat ini justru banyak menyukai gim daring daripada membaca buku. Apabila hal ini dibiarkan, maka berakibat rendahnya budi pekerti dan karakter masyarakat. Apalagi anak-anak merupakan ujung tombak generasi muda yang ke depannya akan membangun peradaban masyarakat (Masfingatin, Pamungkas, & Anggraini, 2020). Rendahnya minat membaca siswa disebabkan oleh faktor dari dalam diri anak itu sendiri, lingkungan sekolah, serta pengaruh perkembangan teknologi yang menjadikan anak beralih fokus pada gadget (Iswatiningsih & Pangesti, 2020).

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, Beers, & Smith (2009) memaparkan beberapa strategi menciptakan budaya literasi yang positif di lingkungan sekolah. *Pertama*, mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk

pembelajaran. *Kedua*, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. *Ketiga*, mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi (Beers et al., 2009).

Pada kegiatan observasi pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa MTs Wihdatul Ulum Bontokassi Kabupaten Gowa belum memiliki sarana pojok baca di sekolah. Hal ini tentu berimbas pada tidak optimalnya implementasi program GLS. Berangkat dari fakta yang telah diuraikan menunjukkan bahwa budaya literasi masyarakat belum berjalan baik, khususnya bagi siswa di sekolah. Padahal literasi merupakan faktor penting meningkatkan mutu pendidikan dan sumber daya manusia. Maka dari itu, implementasi program GLS menjadi sangat perlu dioptimalkan dengan baik di sekolah agar dapat tercipta iklim literasi yang menyenangkan bagi siswa. Salah satu upaya mewujudkan hal tersebut adalah dengan menyediakan sarana literasi berupa sudut baca atau pojok baca di dalam kelas.

Salah satu sarana penting dalam membangun literasi secara umum dan keberhasilan program membaca secara lebih khusus adalah tersedianya sudut baca atau pojok baca di dalam kelas. Sekolah diharapkan memanfaatkan sudut-sudut ataupun tempat lain yang strategis di sekolah untuk dilengkapi dengan sumber-sumber bacaan. Hal ini bertujuan membuka dan mendekatkan akses siswa kepada sumber bacaan dengan lebih luas.

Sarana pojok baca bertujuan untuk menyediakan fasilitas literasi dan membentuk kebiasaan membaca dalam rangka menumbuhkan minat baca sebagai bagian dari gerakan literasi di Indonesia (Fauzan, Pramesti, Dwi, & Putra, 2021). Sarana literasi berupa pojok baca yang tersedia dalam kelas bisa mendekatkan siswa dengan bahan bacaan, karena hal ini merupakan bagian dari pengondisian lingkungan yang literat (Dafit & Ramadan, 2020). Selain itu, implementasi pojok baca dinilai efektif meningkatkan minat baca siswa di sekolah, serta memudahkan guru dalam menerapkan dan mengkaitkan pelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang bervariasi (Kurniawan, Anam Sutopo, & Minsih, 2021). Dalam upaya pengembangan minat baca siswa, keberadaan pojok baca di sekolah tentu sangatlah bermanfaat, di antaranya adalah dapat merangsang siswa untuk lebih gemar membaca-menulis dan memiliki daya pikir yang baik, mendekatkan siswa dengan buku, sehingga lebih tertarik membaca-menulis, dan membantu peran perpustakaan dalam membudayakan aktivitas literasi membaca-menulis di sekolah (Mansyur & Rahmawati, 2023).

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas dan guru bahasa Indonesia, serta siswa. Sumber data penelitian adalah penggunaan pojok baca kelas dan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di madrasah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru bahasa Indonesia, pustakawan, dan siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati penggunaan pojok baca di dalam kelas serta implementasi program GLS di sekolah. Adapun teknik dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen ilmiah yang relevan berkaitan dengan manfaat pojok baca dan program GLS. Analisis data dilakukan dengan melakukan interpretasi data. Teknik validasi atau keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi.

## Hasil

### Penggunaan Pojok Baca Kelas sebagai Sarana Literasi

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program literasi yang digaungkan pemerintah/Kemdikbud. Sasaran dari program GLS ini adalah ekosistem sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dirancang untuk membiasakan siswa gemar membaca-menulis. Secara umum, dapat dikatakan bahwa MTs Wihdatul Ulum sudah menjalankan beberapa kegiatan literasi, tetapi sifatnya dikategorikan masih parsial. Artinya, belum menjalankan program GLS secara komprehensif, sesuai dengan Panduan GLS di tingkat SMP/ sederajat yang telah ditetapkan oleh Kemdikbud, mulai pada tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Sebagaimana data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama HS, kepala madrasah, sebagai berikut.

Data 1:

*"Harus diakui bahwa program Gerakan Literasi Sekolah sudah kami implementasikan, tetapi belum lengkap dan maksimal karena adanya kendala dan kekurangan yang kami miliki. Meskipun demikian, sebenarnya kami sudah menjalankan beberapa kegiatan literasi di madrasah, baik program yang kami jalankan sendiri maupun yang bekerja sama dengan pihak eksternal, seperti perguruan tinggi yang datang ke sini mengadakan kegiatan pelatihan literasi dan juga kegiatan pengabdian masyarakat."*

Dari hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa MTs Wihdatul Ulum sudah mengimplementasikan beberapa program literasi, seperti kegiatan membaca 15 menit di kelas sebelum pelajaran dimulai, dan kegiatan berkunjung ke pojok baca dan perpustakaan. Akan tetapi belum mengimplementasikan GLS secara lengkap dalam rangka menciptakan ekosistem literasi yang membudaya. Lingkungan madrasah belum maksimal menampilkan ciri sekolah yang sudah mengimplementasikan GLS secara formal dan visual, misalnya poster GLS/literasi dan taman literasi yang belum tersedia, serta Tim Literasi Madrasah (TLM) . Meskipun demikian, sarana literasi yang sudah dimiliki sekolah, selain perpustakaan, adalah pojok baca di salah satu ruangan kelas.

Pada dasarnya pembuatan pojok baca bertujuan untuk menyediakan fasilitas atau sarana literasi di dalam kelas. Penggunaan pojok baca kelas dapat membentuk kebiasaan membaca dalam rangka menumbuhkan budaya literasi bagi siswa, yang mana hal ini merupakan bagian dari upaya MTs Wihdatul Ulum dalam mengoptimalkan implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Lebih lanjut, pojok baca kelas di MTs Wihdatul Ulum tidak hanya digunakan pada kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, melainkan juga digunakan siswa untuk melakukan aktivitas membaca dan menulis, serta mengisi waktu luang. Dengan demikian, pojok baca kelas di sekolah bisa dikategorikan sebagai perpustakaan mini. Sarana literasi yang dihadirkan di dalam kelas ini dapat lebih mendekatkan dan mengakrabkan siswa dengan sumber belajar atau bahan bacaan. Mengingat minat baca atau budaya literasi siswa saat ini semakin tergerus oleh peran gadget, sebagai imbas dari pesatnya perkembangan informasi dan teknologi.

### Manfaat Pojok Baca dalam Mengoptimalkan Implementasi GLS

Dalam upaya menumbuhkan budaya literasi bagi siswa di MTs Wihdatul Ulum, keberadaan pojok baca di kelas bermanfaat dalam merangsang minat siswa untuk gemar membaca, sehingga memiliki daya pikir yang kritis. Selain itu, mendekatkan

siswa dengan buku atau sumber bacaan, sehingga siswa menjadi lebih tertarik membaca di kelas, dan juga membantu peran perpustakaan dalam membudayakan aktivitas literasi baca-tulis di madrasah. Sebagaimana data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama HM, guru Bahasa Indonesia, sebagai berikut.

Data 2:

*"Pojoek baca kelas ini sangat bermanfaat karena dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk gemar membaca. Pada jam istirahat atau waktu luang siswa dapat dimanfaatkan untuk membaca buku di sana. Sudut-sudut ruangan kelas juga sekarang bisa dimanfaatkan sebagai tempat bacaan siswa dan sekaligus menjadikan ini sebagai bagian dari upaya mengimplementasikan program gerakan literasi sekolah."*

Keberadaan pojok baca kelas membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dan membantu meningkatkan kemandirian siswa karena mereka dapat belajar secara mandiri dan mengembangkan kemampuan belajarnya sendiri. Dengan adanya pojok baca, siswa juga dapat merasa lebih nyaman dan terdorong untuk membaca karena aksesnya dekat dan mudah dijangkau. Selain itu, keberadaan pojok baca juga dapat memperkenalkan siswa pada berbagai jenis buku dan bahan bacaan yang menarik. Siswa yang menggunakan pojok baca cenderung memiliki minat baca yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan pojok baca.

Keberadaan pojok baca tidak menggantikan atau menyaingi fungsi perpustakaan. Pojok baca menjadi perpanjangan dari fungsi perpustakaan di sekolah. Sebagaimana data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama IR, pustakawan, sebagai berikut.

Data 3:

*"Manfaat pojok baca ini membantu peran perpustakaan di madrasah. Jadi, beberapa buku yang ada di perpustakaan kami simpan juga di rak pojok baca. Beberapa saat yang lalu juga ada dari dosen UMI yang memberikan sumbangan buku untuk mengisi pojok baca di kelas."*

Pojok baca sejatinya membantu fungsi perpustakaan dalam menyediakan bahan bacaan sehingga siswa menjadi tertarik melakukan kegiatan membaca. Mengingat keberadaan perpustakaan yang terpusat, membuat perpustakaan tidak bisa diakses siswa secara bersamaan. Sementara keberadaan pojok baca yang berada di ruangan kelas memudahkan siswa ketika ingin membaca buku.

### **Hambatan Penggunaan Pojok Baca dan Implementasi GLS**

Dari hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi di MTs Wihdatul Ulum Bontokassi Kabupaten Gowa dalam mengoptimalkan penggunaan pojok baca dan implementasi GLS adalah kurangnya variasi koleksi buku bacaan, baik yang tersedia di pojok baca kelas maupun yang ada di perpustakaan. Belum lagi sarana pojok baca yang ada saat ini hanya ada satu unit. Dalam hal ini pihak madrasah belum mampu menyiapkan sarana pojok baca di semua kelas yang ada. Selain itu, tampak juga masih kurang partisipasi guru-guru dari mata pelajaran lain untuk mengoptimalkan pemanfaatan pojok baca dan gerakan literasi di sekolah. Seolah-olah kegiatan seperti itu hanya menjadi tugas guru bahasa Indonesia atau pustakawan saja, sehingga upaya menumbuhkan budaya literasi dan motivasi gemar membaca-menulis kepada siswa pun menjadi kurang optimal. Sebagaimana data yang juga diperoleh dari hasil wawancara bersama HS, kepala madrasah, sebagai berikut.

Data 4:

*“Menjalankan sebuah program itu pasti ada hambatan atau kendalanya. Termasuk juga pojok baca ini dan implementasi GLS di madrasah. Umumnya hambatannya itu seperti kekurangan buku. Fasilitas perpustakaan kami juga terbilang belum terlalu memadai, termasuk pojok baca yang tersedia cuma satu unit. Dari pihak siswa, minat baca siswa juga belum sepenuhnya tinggi karena masih harus dalam bimbingan dan arahan guru. Biasanya hambatan berupa kurangnya koleksi buku disiasati dengan meminta siswa membawa buku bacaan sendiri dari rumah.”*

Menumbuhkan kebiasaan membaca siswa tentunya bukanlah hal yang mudah karena mereka harus memulai memperbaiki dan menumbuhkan kebiasaan itu dari dalam diri mereka sendiri. Banyak siswa yang belum memiliki inisiatif menggunakan pojok baca karena masih harus didampingi oleh guru. Jika mereka dilepaskan sendiri di pojok baca seringkali hanya membuat kegaduhan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting meningkatkan kedisiplinan dan perilaku siswa agar kebiasaan membaca siswa dapat semakin tumbuh dan meningkat.

Untuk memotivasi siswa agar mau menggunakan pojok baca di kelas, guru bisa melibatkan siswa dalam merancang tata letak dan dekorasi pojok baca, sehingga siswa secara kreatif dapat menuangkan ide dan model desain yang menarik. Siswa yang dilibatkan dalam mengelola pojok baca di kelasnya akan memunculkan rasa tanggung jawab dalam dirinya untuk menjaga dan merawat pojok baca tersebut. Selain itu, guru bisa juga mengadakan kegiatan membaca bersama dengan siswa di pojok baca agar terbangun sebuah suasana kebersamaan yang nyaman bagi siswa untuk melakukan kegiatan membaca atau menulis secara bersama-sama.

## **Pembahasan**

Mengimplementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memang menjadi sebuah gerakan nasional pemerintah dalam rangka meningkatkan budaya literasi di lingkungan pendidikan. Dalam upaya pengembangan minat baca siswa di sekolah, keberadaan pojok baca kelas di sekolah tentu sangatlah bermanfaat, di antaranya adalah merangsang siswa agar gemar membaca dan memiliki daya pikir yang baik, serta mendekatkan siswa dengan buku atau sumber bacaan, sehingga mereka lebih tertarik membaca, dan juga membantu peran perpustakaan untuk membudayakan aktivitas literasi baca-tulis di sekolah.

Upaya menumbuhkan minat baca dan menjadikan kegiatan membaca sebagai budaya secara umum bagi masyarakat menjadi hal penting demi kemajuan bangsa Indonesia yang maju dan ideal. Salah satu kunci dasar menuju bangsa yang ideal tersebut adalah budaya masyarakatnya yang literat atau gemar membaca, karena seorang yang gemar membaca pasti juga memiliki gagasan yang cemerlang, dan jika memiliki gagasan serta usaha membangun gagasan tersebut, maka gagasan tersebut dapat diwujudkan menjadi sebuah kenyataan (Munir & Hidayatullah, 2021).

Melalui pojok baca dapat juga menciptakan budaya membaca dan kebiasaan lainnya yang berkaitan dengan literasi membaca dan menulis. Dengan membaca siswa dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang dapat semakin meningkatkan kecerdasannya, sehingga kelak mereka mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan (Aswat & Nurmaya G, 2020). Selain itu, dengan terwujudnya pojok baca kelas ini memberikan ruang kepada para guru dan wali kelas untuk berkreasi dan berinovasi dalam mendesain pojok baca di semua ruangan kelas yang nyaman dan menarik, serta membiasakan siswa untuk memanfaatkan waktu luang untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat, seperti membaca dan menulis.

Pada dasarnya, pemanfaatan sudut ruangan dalam kelas sebagai pojok baca sangat berperan sebagai penunjang sarana perpustakaan yang ada di sekolah. Pojok baca dibuat bukan untuk menyaingi perpustakaan yang ada, tetapi justru membantu peran perpustakaan menciptakan budaya gemar membaca dan rutinitas membaca bagi siswa di sekolah. Untuk itu, implementasi program literasi, seperti pojok baca ini diharapkan dapat berjalan seterusnya sesuai dengan tahapan yang telah ditentukan oleh Kemdikbud dalam Panduan GLS. Mengingat banyak sekolah/madrasah melaksanakan kegiatan seperti ini sebatas sebagai kegiatan seremonial semata, demi memenuhi instrumen penilaian akreditasi sekolah, sebagai lembaga pendidikan yang telah mengimplementasikan program-program literasi pemerintah.

Pojok baca tentunya dapat merangsang siswa agar gemar membaca dan melakukan aktivitas literasi lain yang dapat mengembangkan daya pikir dan nalar mereka. Mengenalkan dan membudayakan berkunjung ke pojok baca kelas kepada siswa dapat menanamkan budaya membaca sejak mereka berada di kelas awal. Mengingat budaya baca penduduk Indonesia yang masih tergolong rendah, sehingga sudah seharusnya lembaga pendidikan berupaya menciptakan pojok baca sebagai pemanfaatan sudut ruangan kelas sebagai sarana menyimpan koleksi buku bacaan di setiap sudut ruangan kelas (Husna, 2020).

Dengan demikian, sudah semestinya lembaga-lembaga pendidikan, mulai di tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga tingkat pendidikan tinggi sudah semestinya mengambil peran memanfaatkan dan menggunakan pojok baca sebagai sarana literasi. Seorang guru dan dosen ataupun pustakawan berperan penting meningkatkan minat baca siswanya. Dengan catatan bahwa mereka tentunya haruslah terlebih dulu menunjukkan kegemaran membaca yang tinggi. Dalam hal ini, keteladanan haruslah ditunjukkan kepada siswa dan juga kepada masyarakat di lingkungan sekitarnya. Apabila mereka yang justru tidak memiliki minat baca yang tinggi, maka tentu sulit juga diikuti oleh para siswa. Maka dari itu, pihak sekolah sebaiknya konsisten, kreatif, dan inovatif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan literasi di sekolah, khususnya dalam mengoptimalkan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

## **Simpulan**

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa MTs Wihdatul Ulum Bontokassi Kabupaten Gowa sudah mengimplementasikan beberapa kegiatan literasi kepada siswa, seperti kegiatan membaca di pojok baca kelas dan berkunjung ke perpustakaan. Pojok baca juga digunakan siswa dan guru pada kegiatan membaca 15 menit di kelas sebelum pembelajaran dimulai, sebagai bagian dari upaya implementasi program GLS. Selanjutnya, manfaat penggunaan pojok baca kelas adalah merangsang minat siswa untuk gemar membaca. Keberadaan pojok baca kelas juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajarnya. Selain itu, pojok baca kelas menjadi perpanjangan dari fungsi perpustakaan di sekolah. Adapun hambatan yang dihadapi pihak madrasah dalam mengoptimalkan penggunaan pojok baca dan program GLS adalah kurangnya variasi koleksi buku bacaan. Sarana pojok baca yang tersedia juga terbilang terbatas karena pihak madrasah belum mampu menyiapkan sarana pojok baca di semua ruangan kelas. Selain itu, kurangnya partisipasi guru dari mata pelajaran lain untuk mengoptimalkan pemanfaatan pojok baca dan GLS.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Muslim Indonesia yang telah menyediakan dana penelitian, serta Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya (LP2S) UMI dan Pesantren Wihdatul Ulum Bontokassi Kabupaten Gowa yang telah banyak berkontribusi dalam penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Aswat, H., & Nurmaya G, A. L. (2020). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Daya Baca Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>
- Atmazaki, Ali, N. B. V., Muldian, W., Miftahussururi, Hanifah, N., Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud.
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Fauzan, S., Pramesti, W., Dwi, V., & Putra, A. (2021). Menumbuhkan Minat Baca Anak Sebagai Bagian Dari Gerakan Literasi Nasional Melalui Pembuatan Pojok Baca Desa Karang. *ABIDUMASY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 26–32. <https://doi.org/10.33752/abidumasy.v2i2.1956>
- Husna, Z. (2020). Pemanfaatan Pojok Baca Kelas Dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Ecodunamika*, 3(2), 1–7.
- Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2020). Pendampingan Pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah di SMP 25 Kota Malang. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(1), 192–203. <https://doi.org/10.29407/ja.v4i1.13909>
- Kemdikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Kemdikbud. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Kemdikbud. (2017). *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud.
- Kompas. (2016). Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke-60 Dunia. Retrieved June 10, 2022, from <https://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia>
- Kurniawan, W., Anam Sutopo, & Minsih. (2021). Implementasi Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa MI Muhammadiyah Kartasura. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v1i1.31>
- Mansyur, U., & Rahmat, R. (2020). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTs Mizanul Ulum Sanrobone Kabupaten Takalar. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.35906/resona.v3i2.383>
- Mansyur, U., & Rahmawati, S. (2023). Pojok Baca MTs Wihdatul Ulum Bontokassi Kabupaten Gowa sebagai Wujud Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Madaniya*, 4(1), 44–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.53696/27214834.343>
- Masfingat, T., Pamungkas, N. B., & Anggraini, P. (2020). Penataan Ruang Pojok Baca Cendekia di Desa Sundul Kecamatan Parang Magetan. *Buletin Udayana Mengabdi*,

19, 283–289.

Mendikbud RI. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.* , (2015). Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Munir, S., & Hidayatullah, A. (2021). Pemanfaatan Mading Bermuatan Barcode Ebook untuk Meningkatkan Minat dan Budaya Baca Kelompok Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R). *Abdimas Galuh*, 3(1), 83–90.  
<https://doi.org/10.25157/ag.v3i1.4954>

Setiawan, R., Nurani, D., Mardianto, A., Misiyanto, Komalasari, & Islamiyah, A. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Kemdikbud.